

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Asam urat adalah zat yang merupakan hasil akhir metabolisme purin dalam tubuh yang kemudian dibuang melalui urin. Pada kondisi gout, terdapat timbunan atau defosit kristal asam urat di dalam persendian. Sendi merupakan bagian yang paling mudah dihinggapi kristal- kristal asam urat selain juga pada bagian kulit dan ginjal yang merupakan akibat dari penambahan kadar asam urat dalam darah. Kristal- kristal tersebut akan menyebar kedalam rongga- rongga sendi sehingga terjadilah peradangan akut atau terjadi gout. Jika terjadi selama bertahun- tahun, deposit kristal asam urat dalam sendi tersebut dapat mengakibatkan sendi secara permanen. (Sri Dewanti, 2010)

Asam urat ini biasanya diderita pria berusia 40 tahun ke atas dan wanita yang sudah menopause. Sebagian besar penderita asam urat juga memiliki penyakit lain seperti hipertensi, diabetes, penyakit ginjal, atau mengalami obesitas. (dwi sunar, 2013) Asam urat sering dialami oleh banyak orang sekarang ini bahkan orang yang masih tergolong muda juga sering terkena penyakit ini. Di masyarakat beredar mitos bahwa ngilu sendi berarti asam urat, pengertian ini perlu diluruskan karena tidak semua keluhan dari nyeri sendi disebabkan oleh asam urat. Tidak semua keluhan nyeri sendi dan pembengkakan pada sendi merupakan asam urat, untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium.

Setiap orang memiliki asam urat di dalam tubuh, karena pada setiap metabolisme normal dihasilkan asam urat. Pemicunya terjadinya asam urat adalah makanan dan senyawa lain yang banyak mengandung purin sedangkan tubuh menyediakan 85 persen senyawa purin untuk kebutuhan setiap hari, itu berarti bahwa kebutuhan purin dari makanan hanya sekitar 15 persen. (Nabyluro, 2011)

Makanan yang mengandung purin yaitu tanaman berupa sayur, buah kacang- kacangan atau hewan berupa daging, jeroan, ikan sarden, minuman beralkohol dan makanan kaleng. Purin termasuk komponen non- esensial bagi tubuh, artinya purin dapat di produksi oleh tubuh sendiri. Apabila kita mengkonsumsi makanan yang mengandung purin maka purin tersebut akan langsung dipecah (katabolisme) oleh usus. Urat (bentuk ion dari asam urat) hanya dihasilkan oleh jaringan tubuh yang mengandung xantin oxidase yaitu terutama di hati dan usus. Produksi urat sendiri bervariasi tergantung konsumsi makanan yang mengandung purin, kecepatan pembentukan, biosintesis dan penghancur purin di dalam tubuh. Normalnya 2/3 – 3/4 urat di buang (ekskresi) oleh ginjal melalui urin, sisanya melalui saluran cerna. Berarti semakin banyak makanan yang mengandung tinggi purin di konsumsi maka semakin tinggi kadar asam urat yang di serap oleh tubuh. (Nabyluro, 2011)

Secara alamiah, setiap orang memiliki asam urat tetapi tidak boleh melebihi kadar normal. Kadar asam urat pada setiap orang memang berbeda ,untuk kadar asam urat normal pada pria berkisar antara 3,5- 7 mg/dl dan pada wanita 2,6- 6 mg/dl. Asam urat sendiri dapat memicu faktor resiko penyakit jantung koroner. Untuk mengetahui kadar asam urat dapat dilakukan pemeriksaan di laboratorium dengan dua cara yaitu dengan enzimatik dan teknik biasa. Menurut tes enzimatik kadar asam urat normal maksimal 7 mg/dl, sedangkan pada teknik biasa nilai normalnya maksimal 8 mg/dl. (Rahmatul, 2015)

Menurut badan kesehatan dunia WHO, penderita asam urat pada tahun 2007 diperkirakan mencapai 230 juta dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat tajam pada tahun 2020. Jumlah penderita asam urat bertambah banyak dari tahun 2004 dan menyerang pada usia pertengahan 40-59 tahun. Penyakit asam urat yang terus meningkat prevalensinya, baik di negara maju maupun berkembang dan hanya sedikit penderita asam urat yang terkontrol dengan baik. Di amerika kejadian asam urat mencapai 2-13% sedangkan di jawa tengah adalah sebesar 24,3% pada laki- laki dan 11,7 % pada perempuan

(Achmad, 2008. Pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat di desa malanggaten kecamatan kebakkramat kabupaten karanganyar. Kosala. Ditya yankusuma)

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) indonesia tahun 2013, prevalensi penyakit sendi adalah 11,9 % dan kecenderungan penyakit prevalensi penyakit sendi/ encok/ rematik (24,7%) lebih rendah dibanding tahun 2007 (30,3%). Kecenderungan penurunan prevalensi diansumsikan kemungkinan perilaku penduduk yang sudah lebih baik, seperti berolah raga dan pola makan. Prevalensi diagnosis berdasarkan nakes tertinggi di Bali (19,3%), Diikuti Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%), dan Papua (15,4%). Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis nakes atau gejala tertinggi di NTT (33,1%), diikuti jawa barat (32,1%), dan bali (30%).

Dampak dari peningkatan asam urat yaitu terjadinya hiperurisemia, hiperurisemia sendiri sebutan lain untuk kadar asam urat di atas normal yang biasanya dapat menyebabkan komplikasi yang sangat berbahaya bagi tubuh, seperti rusaknya persendian akibat peradangan, kerusakan ligamen, dan otot, resistensi insulin pada tubuh, sindrom metabolik dan diabetes millitus tipe dua. Berdasarkan penyebabnya hiperurisemia dibagi menjadi tiga yaitu hiperurisemia primer, sekunder dan idiopatik. Biasanya seseorang yang memiliki kadar asam urat tinggi akan memiliki penyakit gout, karena ginjal tidak dapat berfungsi dengan baik.

Gout sendiri adalah serangan asam urat yang sangat parah sehingga penderita akan benar- benar merasakan kesakitan dan kondisi ini terjadi akibat dari ginjal yang tidak berfungsi dengan baik, sehingga kelebihan kristal akan menumpuk pada jaringan sendi. Umumnya, seseorang mengeluarkan asam urat 200-600 mg/hari melalui ginjal, sedangkan sisanya dikeluarkan melalui empedu, lambung dan usus halus, yang kemudian dirusak oleh kuman- kuman di dalam usus besar. Dalam keadaan normal asam urat dalam urin adalah 350-590 mg/24jam. Apabila lebih dari 600 mg/24jam maka hal ini menunjukkan adanya penurunan ekskresi. Tubuh menyimpan paling sedikit 1000 mg asam

urat, namun pada keadaan gout jumlahnya akan meningkat hingga 3 sampai 5 kali. (Rahmatul, 2015)

Gout sendiri terdiri dari dua macam yaitu gout primer dan gout sekunder. Gout primer di sebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan sedangkan untuk gout sekunder disebabkan oleh adanya komplikasi dengan penyakit lain seperti hipertensi dan penyakit lainnya. Biasanya penderita gout akan mengalami sakit yang luar biasa pada pagi hari setelah bangun tidur dan malam hari menjelang tidur.

Penatalaksanaan penyakit asam urat dapat menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi, terapi farmakologi yang digunakan untuk penderita asam urat yaitu dapat menggunakan obat non steroid anti-inflammatory drugs (NSAID), allopurinol, colchicine yang mempunyai efek samping mual dan muntah, diare, dan nyeri abdomen sehingga tidak dianjurkan untuk pemakaian jangka panjang. Sedangkan terapi non farmakologi dapat menggunakan tanaman herbal seperti belimbing wuluh (*Averrhoa bilimni* L), daun alpukat (*Persea americana* M), kumis kucing (*Orthasiphon stamineus* B), mengkudu (*Morinda citrifolia* L), meniran (*Phyllanthus niruri* L), sambiloto (*Andrographis paniculata*), dan daun salam (*Syzygium polyanthum* W).

Ramuan herbal sudah sejak lama digunakan oleh orang tua dulu untuk menyembuhkan penyakit. Terapi menggunakan herbal merupakan terapi yang memanfaatkan tanaman atau tumbuhan yang berkhasiat obat. Pengobatan dengan menggunakan tanaman obat relatif murah., kita bisa memperoleh tanaman tersebut disekitar kita atau menanam sendiri (Ali 2006, p: 69).

Beberapa tanaman obat seperti daun salam yang biasa dimanfaatkan sebagai pelengkap bumbu dapur oleh masyarakat indonesia ternyata memiliki khasiat yang luar biasa yaitu dapat menurunkan kadar asam urat. Daun salam sendiri memiliki kandungan kimia antara lain minyak atsiri (0,05%) yang bersifat antibakteri, tannin, dan flavonoid dengan kandungan minyak sitral dan euganol yang diduga mampu menurunkan asam urat dalam darah. Beberapa senyawa yang terkandung pada flavonoid bersifat anti oksidan yang dapat

menghambat kerja enzim xathin oxidase dan reaksi superoksida, sehingga pembentukan asam urat jadi terhambat atau berkurang. Struktur flavonoid secara umum terdiri dari tiga cincin benzena dimana atom c pada struktur tersebut mempunyai ikatan rangkap dimana struktur dengan mudah mengikat enzim xathin oxidase sehingga pembentukan xathin berkurang dan produksi asam urat berkurang.

Hasil penelitian Ni Wayan Rhacik (2012) terkait pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum* W) terhadap penurunan kadar asam urat menunjukkan pada bulan november 2012 di dapatkan data dari puskesmas 32 kasus asam urat tinggi selama tahun 2011. Besar sampel dalam penelitian adalah 32 orang dimana 16 untuk kelompok intervensi dan 16 untuk kelompok kontrol, Hasil wawancara terhadap 14 orang penderita hiperurisemia mengatakan tidak pernah menggunakan daun salam (*Syzygium Polyanthum* W) untuk pengobatan, alasannya karena tidak tahu caranya dan tidak pernah mendengar sebelumnya bahwa daun salam (*Syzygium Polyanthum* W) dapat menurunkan kadar asam urat. Dari hasil penelitian ini rata-rata responden yang diberikan air rebusan daun salam mengalami penurunan yaitu sebelum diberikan terapi air rebusan daun salam sebesar 8,31 mg/dl, sedangkan sesudah diberikan terapi air rebusan daun salam rata-rata kadar asam urat responden mengalami penurunan menjadi 7,13 mg/dl dengan standar deviasi 1,363 mg/dl.

Penelitian terkait pengaruh air rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat yaitu salah satunya yang dilakukan oleh Ditya Yankusuma S. (2016) yang dilakukan pada 12 responden dengan 6 kelompok eksperimen dan 6 sebagai kelompok kontrol. Setelah satu minggu ternyata 7 dari 12 responden sudah dalam batas normal dengan kadar sebelum pemberian 7,1mg/dl- 11,7 mg/dl dan setelah diberikan air rebusan 5,7 mg/dl- 8,7mg/dl.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftafu Darussalam (2016) didapatkan data dengan sampel 24 responden yang dilakukan perlakuan selama 14 hari, sebelum pemberian air rebusan daun salam rata-rata kadar asam urat adalah

6,75 mg/dl – 7,8 mg/dl sedangkan setelah diberikan terapi air rebusan daun salam rata-rata kadar asam urat antara 6,124 mg/dl – 7,401 mg/dl. Hasil yang didapatkan adalah sebanyak 19 responden mengalami penurunan kadar asam urat, sedangkan 5 responden lainnya mengalami kenaikan kadar asam urat.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Andriani (2016) dengan responden sebanyak 20 orang yang dilakukan perlakuan (tidak disebutkan lama perlakuan) didapatkan hasil kadar asam urat sesudah pemberian sesudah pemberian air rebusan daun salam adalah 5,76 mg/dl, dengan kadar asam urat maksimal 6,7 mg/dl dan kadar asam urat minimal adalah 4,9 mg/dl.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul Pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum*) pada keluarga yang mengalami gangguan metabolisme asam urat di Puskesmas Kedungmundu Semarang. Hal ini menjadi salah satu teknik untuk membantu perawat melakukan asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan metabolisme asam urat.

B. Tujuan penulisan

1. Tujuan umum

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan agar penulis mampu menerapkan asuhan keperawatan pada keluarga dengan gangguan metabolisme asam urat.

2. Tujuan khusus

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut :

- a. Mengetahui kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat di dalam tubuh.
- b. Mengidentifikasi pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat.

C. Manfaat penulisan

Hasil dari laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam praktik keperawatan yaitu sebagai panduan perawat dalam pengelolaan kasus keluarga yang mengalami gangguan metabolisme asam urat dengan penerapan pemberian air rebusan daun salam. Dan menjadi informasi bagi tenaga kesehatan lain terutama dalam pengelolaan kasus yang bersangkutan.

